

TRI MURTI IDEOLOGI SOSIO-RELIGIUS MEMPERSATUKAN SEKTE-SEKTE DI BALI

Oleh:

I Wayan Watra

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

w.watra@yahoo.co.id, w.watra@unhi.co.id, watrawayan588@gmail.com.

Abstract

The religion is the source that can bring peaceful feeling, peace in the world, and peace in the afterworld. But on the contrary, the religion is also the source that can bring about human destruction and universal damage. One of the concepts of religion is "Tri Murti" derived from the Vedas by combining Brahma, Lord Vishnu, and Lord Shiva. The Tri Murti concept was practiced by Mpu Kuturan in 845 AD. In that period of time, Mpu Kuturan raised the concept of Tri Murti to combine 15 sects or religious beliefs such as; 1) Siwa Siddhanta, 2) Pasupata, 3) Bhairawa, 4) Wesanawa, 5) Bodha (Sogatha), 6) Brahma, 7) Receipt, 8) Sore, 9) Ganapatya, 10) Sambhu religion that worships Arca, 11) Brahma Religion which worships the Sun/Fire, 12) Indra religion which worships Mount and Moon, 13) Wisnu religion that worships Rain and Flood, 14). Bayu Religion that worships Bintang (star), and Angin Ngelinus (tornado), 15) Kala religion which worships sacred places. These fifteen sects and religions are united by the "Tri Murti" ideology.

Keywords: *Tri Murti, Unifying, Sect in Bali.*

Abstrak

Agama merupakan sumber yang dapat menciptakan kedamaian di hati, kedamaian di dunia, dan kedamaian di akhirat. Tetapi demikian sebaliknya, agama juga merupakan sumber yang dapat menciptakan kehancuran manusia dan alam semesta. Salah satu konsep agama, yaitu "Tri Murti", yang besumberkan pada Weda dengan menggabungkan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Konsep Tri Murti ini dipraktekkan oleh Mpu Kuturan pada tahun 845 Masehi. Ajaran Mpu Kuturan yang mengangkat konsep Tri Murti menggabungkan 15 sekte atau agama kepercayaan seperti; 1). Siwa Siddhanta, 2). Pasupata, 3). Bhairawa, 4). Wesanawa, 5). Bodha (Sogatha), 6). Brahma, 7). Resi, 8). Sore, 9). Ganapatya, 10). Agama Sambhu memuja Arca, 11). Agama Brahma memuja Matahari/Api, 12). Agama Indra memuja Gunung dan Bulan, 13). Agama Wisnu memuja Hujan dan Banjir, 14). Agama Bayu memuja Bintang, dan *Angin Ngelinus* (Puting Bliung), 15). Agama *Kala* menyembah tempat-tempat yang keramat. Kelima belas sekte dan agama ini dipersatukan oleh ideologi "Tri Murti".

Kata kunci: *Tri Murti, Pemersatu, Sekte-Sekte di Bali.*

I. PENDAHULUAN

Sejak jaman kerajaan di Indonesia telah terjadi perselisihan antar agama, dan khususnya

di Bali, pada pemerintahan Raja Dharmapati/Udayana Warmadewa telah terjadi perselisihan antara sembilan sekte. Sekte-sekte tersebut dengan pemujaan secara ortodok, yaitu dengan

memuja pohon-pohon besar, batu-batu besar, angin-besar. Sekte-sekta tersebut berjumlah semblan sekte.

Menurut Tilakshastri, menyatakan Weda berumur sekitar 6000 SM, dan menurut Bal Gangadhar memperkirakan Weda sekitar 4000 SM, yang membicarakan berbagai aspek kehidupan, yang diwujudkan berupa para Dewa. Dewa-Dewa dalam *Rgveda* jumlahnya empat puluh lima (45), sesuai dengan pemujaan yang dilakukan oleh *Rṣi*-nya, dan *Rṣi*-nya pun memuja banyak Dewa yang sudah dipuja oleh *Rṣi* lainnya. Seperti *Rṣi Madhuccandā Viśvāmitra* memuja Dewa *Vāyu* (1-3), *Agni-Indra-Vāyu* (4-6), *Mitra Varuna* (7-9) dengan metrumnya *Gāyatri* (*Sūkta* 1-2, *Rgveda* Mandala 1).

Tetapi Dewa *Agni-Indra* di puja juga oleh *Rṣi Medhattithi Kanva* (*Sūkta* 12-17 *Rgveda* Mandala 1). Sehingga jumlah para Dewa-Dewi yang banyak tersebut juga di puja oleh sejumlah *Rṣi* yang lainnya. Dalam resensi dari *Śākala Rgveda* oleh Maswinara, pada kata pendahuluan dijelaskan bahwa, “Nirukta dari *Yāksa* telah merinci mendetail tentang devatā Veda dan masalah ini juga telah dibicarakan penulis *Brharddevatā*. *Sāmaveda Samhitā* menjelaskan pada rangkumannya terdapat 45 Dewa, dan *Rṣi* disebut juga sebagai orang yang bijaksana¹⁸⁴”.

Dari ke empat puluh lima (45) para Dewa, yang terdapat pada *Rgveda* Mandala I sampai mandala X, *Sāmaveda Samhitā*, *Yajurveda Samhitā*, *Atharvaveda Samhitā* I dan II, tidak ada menyebutkan Trimurti yang merupakan keyakinan terbesar di Bali. Lebih lanjut dijelaskan dalam *Sāmaveda Samhitā* bahwa; “Pada kenyataannya Dewa-Dewa adalah pembelajaran yang khusus dari berbagai orang bijaksana. Setiap orang bijaksana adalah seorang filosofi dan yang dipuja adalah perwujudan dari berbagai fenomena alam, yang terkenal dengan sebutan dewa-dewa, dengan caranya sendiri. Contohnya *agni* diwujudkan sebagai *Medhatithi* dari *Ksanva* sebagai *Visvasvan*, tetapi *Praskanva* dari *Kanva*, putra yang lain dari *Kanva* mewujudkan *jataveda*. *Vamadeva* putra *Gotama* mewujudkannya sebagai kavi”.

Jonathan B. Edelman juga menguraikan tentang Dewa dalam Stotra, yang menyatakan bahwa, “Ada juga stotras Buddha dalam pujian, misalnya, *Manjusri Vajradevi* dan *Dharma*. Bahkan pemikir analitik seperti *Nagarjuna*, *Dinnaga*, dan *Dharmakīrti* menulis stotras dari

sifat didaktik. Stotras muncul dalam beberapa puisi India yang paling terkenal, misalnya di *Raghuvamśa* Kalidasa dan *Kumārasambhava*, *Magha's Śiśupālavadha*, dan *Rajanaka Ratnakara's Vakrotipañc āśikā*, yang dikomposisikan untuk Siva dalam *śārdū lavikrīḍitameter*, dan *Haravijaya* di mana dia menggambarkan bagaimana sang dewa. Dijelaskan pula oleh Rama Rao bahwa, “*Brahma and Visnu both were engulfed in Shivmaya*”.

Banyak stotras mengandung pernyataan niat, misalnya, meditasi (*dhyāna*) pada dewa tertentu (*devata*), *iṣṭadeva*, dan seterusnya (2017:2). Dari penyelurusan *Rgveda Samhitā Śākala Śākhā*, *Sāmaveda Samhitā*, *Yajurveda Samhitā*, dan *Atharvaveda Samhitā* belum diketemukan penyebutan Trimurti, dengan fungsinya; Dewa *Brahma* sebagai Pencipta, Dewa *Wisnu* sebagai Pemelihara, dan Dewa *Siwa* Sebagai Pelebur.

Pada *Araranyaka Upanishad* Dewa-dewa agama Hindu dinyatakan berjumlah tiga puluh tiga (33) dewa, tetapi yang menjadi pemujaan utama di Bali adalah tiga dewa yaitu; Dewa *Brahma*, Dewa *Wisnu* dan Dewa *Siwa*, yang disebut dengan “Tri Murti”. Sehingga muncul pertanyaan, “Mengapakah pemujaan masyarakat Hindu di Bali mengutamakan Trimurti (Dewa *Brahma*, Dewa *Wisnu* dan Dewa *Siwa*)”? padahal tidak ada dalam Catur Weda (*Rgveda Samhitā Śākala Śākhā*, *Sāmaveda Samhitā*, *Yajurveda Samhitā*, dan *Atharvaveda Samhitā*), maupun pada upanishad.

Menyelusuri lebih lanjut jejak Trimurti. Diperkirakan penyebaran Agama Siwa ke Indonesia pertama kali pada abad ke 5-16 masehi mulai dari kerajaan Kutai Kalimantan Timur, di hulu sungai Mahakam. Sejarahwan mencatat bahwa, Dewa *Brahma*, Dewa *Wisnu* dan Dewa *Siwa*, berasal dari India dan mengalami perkembangannya sampai di Indonesia dibawa oleh *Resi Agastya* sebagai tokoh Hindu. Atas jasa-jasanya memberi ajaran Siwaisme pada umat Hindu di Indonesia. Maka diberi julukan dalam aspek ilmu pengetahuan, yang di ajarkan dalam kepercayaan oleh Dewa *Siwa*. Sebagai penghormatan kepada Beliau, akhirnya nama beliau di abadikan dalam bentuk arca *Siwa Mahaguru* pada candi *Siwa Prambanan* di Jawa Tengah. Arca ini mempunyai posisi berdiri tegak, dan berada di atas umpak yang berbentuk yoni. Atribut pada tangan kanan memegang aksamala, dan tangan kiri memang kamandalu yang

melambangkan kelangsungan hidup. Raja yang berkuasa pada saat itu adalah Sailendra Siwa dan Sanjaya yang beragama Budha.

Diperkirakan oleh C.A. Cons 1733 M. Atribut lain adalah trisula yang terletak disebelah kanan arca yang melambangkan ketiga fungsi simbolis dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa yaitu mencipta, memelihara, merusak dan ketiga guna *sattwa*, *rajas* *tamas*. Sebagai ajaran utama dalam agama Siwa, Beliau menyebarkan agama dari India Utara ke Selatan⁵. Hal ini terbukti dengan ditemukannya Prasati Nalanda di India bagian Timur dengan rajanya Dewapaladewa sekitar abad 9 masehi, yang menyebutkan tentang pendirian Biara di Nalanda oleh Raja Sriwijaya, disebutkan pula Rajabaputradewa dari Jawa untuk memberikan tanahnya untuk pembangunan Biara sebagai *sima*, begitu ratnya hubungan Raja Sriwijaya baik ke India maupun ke Jawa, sebagai perkembangan Hindu-Budha selanjutnya.

Perkiraan penyebaran Agama Siwa ke Indonesia di atas sekitar abad 5-16 masehi mulai dari kerajaan Kutai Kalimantan Timur, di hulu sungai Mahakam. Dengan Rajanya bernama Mulawarman. Agus Adnyana dkk, mengutip tulisannya Achadiati menjelaskan bahwa terdapat upacara *Vratyastoma*, *Waprakeswara*, yang selalu dihubungkan dengan tiga dewa besar Hindu yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Kerajaan hanya bertempat di daerah perkotaan yang memeluk agama Siwa, dan penduduk aslinya adalah suku Puak yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan orang Dayak.

Perkembangan selanjutnya adalah ke Sumatra dengan rajanya bernama Sriwijaya pada tahun 682 Masehi, dengan ditemukan prasasti Kedukan Bukit di tepi Sungai Tatag, dekat Palembang. Perkembangan selanjutnya adalah ke Jawa, salah satunya yang mendirikan Candi Loro Jongkrang di Prambanan yang menganut agama Siwa, adalah Rakai Pikatan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya prasasti Siwagrha tahun 856 Masehi, sebagai hadiah kepada istrinya Pramodarwarddhani yang beragama Buddha, beliau menbuhkan candi Perwara berupa bangunan Stupa pada Candi Plaosan Lor. Prasasti Pucangan yang dibuat oleh Raja Airlangga tahun 1041 Masehi, yang menyebutkan silsilah Mpu Sindok. Beliau memiliki anak perempuan yang bernama Dharma Patni, yang juga bernama Mahendradata menikah dengan Prabhu

Udayana.

Perkembangan selanjutnya keluarga Warmadewa memerintah tahun 914-1080 masehi, yang terdapat pada Prasarti Sanur, yang dikeluarkan oleh Çri Kesariwarmadewa. Raja ini keratonya di Singhadwāla. Sejak tahun 989 Bali diperintah oleh Sang Ratu Luhur Çri Gunapriadharmapatni (Dharma Patni) bersama suaminya Çri Dharmodayana Warmadewa. Sang Ratu Luhur Çri Gunapriadharmapatni meninggal sekitar tahun 1010, dimakamkan di Burwan-Gianyar Bali diwujudkan sebagai Durgā⁷.

Perkembangan Siwaisme di Bali, berubah menjadi Trimurti pada pemerintahan Raja Dharmapatni/Udayana Warmadewa tahun 988-1011 Masehi, berdasarkan prasasti yang ditemukan di Desa Srai Kabupaten Bangli dan di Desa Batur Kabupaten Bangli. Mpu Kuturan datang ke Bali tahun 845 Masehi, atas permintaan Raja Dharmapatni/Udayana Warmadewa, diminta untuk memimpin soal adat/agama supaya situasi Bali yang sedang ribut-ributnya (masalah agama), menjadi aman dan damai.

Karena banyaknya sekte di Bali yang memancing keributan, seperti dijelaskan oleh L.v.d Tuuk, yang dikutip oleh Goris yaitu Çaiwa, Saugata, dan Rsi, diperkuat dengan prasati Bendori dan Sekar yang diantara tahun 1350-1365 Masehi, dengan sekte-sekte-nya berjumlah tujuh (7) sekte yaitu; (1) Çridanta, (2). Pacupata, (3) bhairawa, (4) wesnana, (5) Bodha atau Sogata, (6) Brhama, (7) Rsi. Selanjutnya dijelaskan oleh Goris, ternyata terdapat sembilan (9) peninggalan-peninggalan berupa lontar-lontar dari sekte, tersebut yakni; (1). Çiwa Siddhanta, (2). Pasupata, (3). Bhairawa, (4). Wesnawa, (5). Boddha atau Sogata, (6). Brahmana, (7). Rsi, (8). Sora atau penyembah-penyembah Surya, dan (9). Ganapatya atau penyembah-penyembah Ganesa. (Goris, 1986:2-4).

Dengan banyaknya sekta, maka terjadilah perpecahan dari berbagai sekte-sekta, sekte Wesnawa terpecah menjadi Bhagawata dan Pancaratra, dimana Bhagawata terbagi lagi dalam banyak kelompok, seperti Madhawa, Nibarka. Kelompok Pancaratra terpecah lagi menjadi sekte-sekta, Çri Waisnawa, Mabhau, Barasingha dan Rama. Atas rekayasa dari Mpu Kuturan permasalahan agama yang muncul, maka dilakukan paruman di Bedahulu Samuan Tiga Blahbatuh (Kabupaten Gianyar Sekarang). Menggunakan konsep seperti pernah terjadi di

masa kejayaan terakhir Raja di Jawa Timur, yaitu; "Pencampuran aneh dari sekte-sekta, Buddhis tertentu dengan sekte-sekta, Ciwa atau Wisnu pada jaman Majapahit pada jaman kejayaan terakhir dari agama Buddha di Jawa Timur", seperti pernyataan Moens, yang dikutip oleh Goris.

Seluruh sekte atau agama terdapat lima belas (15). Lima belas sekte atau agama yang dimaksud adalah; 1). Siwa Sidhantha, 2). Pasupata, 3). Bhairawa, 4). Waisnanawa, 5). Bodha (Sogatha), 6). Brahma, 7). Resi, 8). Sore, dan 9). Ganapatya. Ada pula yang menyebutkan enam (6) sekte Agama, akhirnya dilakukan pertemuan segi tiga (3) Baliaga sebagai wakil dari keenam sekte/agama tersebut, dengan memodifikasi Agama Buddha Mahayana, Agama Ciwa (Goris, 1986:6). Enam Agama sekte ortodok di Bali yaitu: (10). Agama Sambu yang memuja arca, saat matinya diupacarai dengan daun pepetan ketan sarana pembersih mayat, dan ditanam seketika, 11). Agama Brahma yang menyembah Sang Hyang Surya/Ida Sang Agni, saat matinya memakai sarana air delima pembersih mayat, terus dibakar mayat itu dikuburan, 12). Agama Indra menyembah gunung dan bulan, di kala (saat) matinya dibersihkan dengan sarana beras di tanam di jurang/pangkung yang ada goanya di lakukan oleh orang Bali asli yang ada di Tenganan hingga sekarang, 13). Agama Wisnu yang menyembah Hujan/Belabur, yang dihormati saat matinya dimandikan dengan air bunga-bunga yang harum dan terus dianyut di di Sungai dengan harapan sampai juga di laut luas (Samudra), 14). Agama Bayu yang menyembah Bintang Angin Ngelinus, upakara kematian air hujan dipakai pembersihan mayat, dan mayatnya di tanam, tetapi hanya ditaruh begitu saja agar lunak oleh angin, kesungkemin sampai sekarang di Trunyan, dan 15). Agama Kala yang menyembah tempat-tempat Angker/Kramat, waktu kematiannya ditutupi dengan daun bidara, lalu dianyut dijatuhkan di jurang pangkung; dilaksanakan oleh Bali asli yang ada di Simbiran) (Ton Jaya, 1991:8).

Pertemuan ini disebut "Pura Samuan Tiga", dan tempat itu juga disebut dengan Samuan Tiga sampai sekarang, karena berhasil menciptakan konsep baru. Samuan (Rapat besar dan terhormat) tersebut dihadiri oleh tiga kelompok besar agama Buddha Mahayana, agama Ciwa, dan Enam sekte Bali mula adalah pengikut dari

Rsi Markandya. Akhirnya pertemuan itu menghasilkan kesepakatan dengan konsep kepercayaan Hindu di Bali adalah "Trimurti" (Brahma, Wisnu, dan Siwa).

Semenjak saat itulah pemeluk agama Ciwa, agama Budha, dan agama Sekte, diisyaratkan agar membuat tiga buah (soroh) Pura, atau Kahyangan tiga; Pura Desa, yang merupakan sthana Bhatara Brahma, Pura Puseh, yang merupakan sthana Bhatara Wisnu, Pura Dalem, yang merupakan sthana Bhatara Siwa. Diisyrakat pula pada setiap keluarga (kepala rumah tangga) membuat rong tiga yang disebut dengan Sanggah Kemulan. Rong Tiga di bagian kanan (utara) disebut Pramatra, di bagian kiri (Selatan) disebut Sang Siwatma dan di tengah-tengah Sunatma (Bapak Ibu dan Leluhur seterusnya), (Kanan = Bapak, kiri = Ibu, Tengah = Leluhur dan seterusnya). Jadi konsep yang diturunkan dari hasil pesamuan tiga tersebut segala sesuatu yang terkait dengan serba tiga, yaitu: "Trimurti", Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Ciwa, "Sanggah Kemulan Rong Tiga", Bapak, Ibu, dan Leluhur, "Aksara", A,U,M menjadi A = Brahma, U = Wisnu, M = Ciwa, selanjutnya menjadi "OM" artinya Ongkara = simbolis Tuhan.

Kemudian diperkuat lagi oleh Parisadha Hindu Dharma Pusat Indonesia (PHDI), melalui Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-IX, yang menyatakan bahwa, "Tentang Rong Tiga"; 1). Rong Tiga adalah pelinggih Tri Murti/Hyang Kemimitan/Hyang Kemulan berdasarkan Lontar Purwa Gama Sesana, Kesuma Dewa, Gong Wesi, 2). Tata cara pembuatan Rong Tiga berdasarkan atas Lontar Kosala-Kosali dan Asta Bumi, 3). Upakara/Upacara termasuk pependeman dan pedagingan berdasarkan Lontar Dewa Tattwa, Wariga Catur Winasa Sari, Usana Dewa Widhi Tattwa dan terutama Kesuma Dewa. Diatur pula tingkat pelaksanaan Piodalan Nista, Madya, dan Utama⁹. Termasuk konsep Tri Hita Karana yang serba tiga¹⁰.

Sesungguhnya Dewa-Dewa dalam Weda harus ditafsirkan kembali, seperti yang dilakukan oleh Bhasya of Sayanancarya, dengan mengutip tafsirannya Dayananda, yang telah menafsirkan weda menjadi; bidang sosial, sehingga kata agni ditafsirkan sebagai orang terpelajar, seorang pemimpin masyarakat; indra sebagai seorang raja atau komandan suatu pasukan; soma orang yang tenang, atau suatu tingkatan dari suatu

akademi spiritual; varuna sebagai pengkotbah atau seorang guru atau menteri pertahanan; savita sebagai seorang guru atau pemberi ilham; pusam sebagai pemelihara rakyat, sehingga dapat menjadi kepala tata usaha; ṛbhu dan marut sebagai prajurit atau pasukan tentara. Dalam bidang kosmis, dewata itu merupakan kedharmawanan alam; umpamanya agni akan berarti api, listrik atau matahari; indra sebagai matahari, listrik atau kilat; soma sebagai tanaman obat atau prinsip menyembuhkan dalam penanaman obat, yang juga berarti bulan; varuṇa adalah air, lautan atau flasma kosmis; mitra adalah nafas vital; savitā adalah matahari; viṣṇu adalah matahari atau yajna; pusam adalah bumi; ṛbhu adalah sinar matahari dan marut adalah angin angkasa. Bidang spiritual atau mistik, devatā yang sama akan memiliki konotasi yang berbeda.

Aurobindo memiliki sistem interpretasi mistik yang memposisikan sendiri pada bidang ini, yang menyatakan gelar atau julukan Tuhan, yang kadang-kadang menyatakan sang roh dalam sikap mental atau kesadaran yang berbeda-beda. Bila dikenakan pada Tuhan, agni berarti Tuhan maha mengetahui dan sangat dimuliakan; indra sebagai Tuhan maha cemerlang; soma sebagai Tuhan yang kita cintai dan kita abdi; varuṇa adalah sebagai Tuhan maha adil, maha mulia; savitā Tuhan sebagai Pencipta; viṣṇu Tuhan maha ada; pūṣam Tuhan sebagai pemelihara; dan marut adalah nafas vital.

Di Bali masalah Dewa-Dewa dikaitkan dengan para Dewa dengan penyebutan dan kedudukannya yang pasti, secara garis besarnya Trimurti atau Triwisesa yaitu; Pura Desa/Bale Agung untuk (Dewa) Brahma sebagai Pencipta, Pura Puseh atau Segara untuk Wisnu sebagai Pemelihara, Pura Dalem untuk Bhatahari Durga (Çakti Çiwa), sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai Pralina. Pura-pura yang berfungsi ekonomi adalah; Ulun Suwi, Ulun Danu Dewi Sri (Saktinya Wisnu), Pura Melanting, Pura Segara. Pura Kahyangan Jagat berjumlah sembilan, yaitu:

1). Pura Lempuyang tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai IÇwara, terletak di ujung Timur Pulau Bali, 2). Pura Andakasa tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Brahma terletak di Selatan Pulau Bali, 3). Pura Batukaru tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya

sebagai Mahadewa, terletak di ujung Barat Pulau Bali, 4). Pura Ulun Danu Batur, tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Wisnu terletak di ujung Timur Pulau Bali, 5). Pura Goa Lawah, tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai MaheÇwara, terletak di Tenggara Pulau Bali, 6). Pura Ulu Watu, tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Rudra, terletak di Barat Daya Pulau Bali, 7). Pura Bukit Pengalengan disebut pula Gunung Mangu, tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Sangkara, terletak di Barat Laut Pulau Bali, 8).

Pura Besakih tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Sambhu, terletak di Timur Laut Pulau Bali, dan 9). Di Pusat Padmasana Tiga Besakih tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Trimurti (Padmasana Tiga) terletak di Pusat Pura Besakih. Kemudian pada pemerintahan raja terakhir Dalem Waturenggong, pura-pura terus dilakukan perbaikan¹², sehingga Bali memiliki sebutan seribu pura.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, istilah Trimurti tidak terdapat dalam Catur Weda (Ṛgveda Saṁhitā Śākala Śāṅkhā, Sāmaveda Saṁhitā, Yajurveda Saṁhitā, dan Atharvaveda Saṁhitā). Berdasarkan sastra belum ditemukan penyebutan Trimurti. Tetapi peninggalannya telah ditemukan di India bagian timur berupa Prasasti Nalanda dengan rajanya Dewapaladewa sekitar abad 9 masehi.

Jadi Weda memberi inspirasi terhadap istilah Trimurti yang merupakan penggabungan dari keyakinan Siwa dan Budha, yang disesuaikan dengan situasi di lingkungan sosial tempat berkembangnya ajaran Siwa. Penggabungan yang "Aneh" demikian disebutkan oleh peneliti "Moens", yang dilakukan oleh Ṛsi Agastya untuk di Indonesia, hal ini terbukti dengan berdirinya Candi Siwa yang sering disebut Candi Rara Jonggrang, (Candi Brahma, Candi Siwa dan Candi Wisnu) di Jawa Tengah yang diperkirakan pada abad ke 8-10.

Selanjutnya istilah Trimurti ini di bawa ke Bali oleh Mpu Kuturan untuk menggabungkan kepercayaan Siwa, Budha, Waisnawa, dan Sekte-sekte di Bali, yang kemudian dilakukan paruman di Bedahulu Gianyar. Dengan berhasilnya mencapai kesepakatan bersama maka tempat tersebut sampai sekarang disebut dengan "Pura Samuan Tiga". Istilah penggabungan yang di

anggap aneh ini, ternyata dapat menyatukan semua aliran kepercayaan yang ada di Bali, dengan memasukkan aliran tersebut menjadi tiga pokok penyatuan. Sehingga terdapat pemujaan Trimurti (Padmasana Tiga) di Pura Besakih untuk seluruh umat di Bali, kemudian terdapat pemujaan Trimurti (Pura; Desa, Puseh, dan Dalem) di setiap daerah teritorial Desa Pekraman. Termasuk Trimurti berada pada setiap rumah penduduk yang beragama Hindu di seluruh Bali. Sehingga Pulau Bali diberi julukan "Pulau Seribu Pura", sampai sekarang.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 informan, sebagai perwakilan kasta Bramana, Kesatriya, Wesia dan Sudra. Yaitu 1). Informan Ida Pedanda Bang Buruan Manuaba (Sebagai Wakil Brahmana), umur 70 Tahun dengan alamat Perumahan Moding Indah, Dalung No. 5 dan 7 Badung, wawancara tanggal 20 Mei 2018 menguraikan bahwa, "Berbicara tentang Trimurti, sesungguhnya berawal dari sejarah. Dimana penduduk Bali pada saat itu memiliki kepercayaan sangat Hitrogin, sehingga memilih kepercayaan sesuai dengan keinginannya. Akibat dari banyaknya aliran kepercayaan yang disebut dengan sekte-sekte, maka munculah keributan disana-sini. Untuk mendamaikannya, maka Raja Bali pada waktu itu mengangkat Mpu Kuturan sebagai Senopati. Atas kebijaksanaan Mpu Kuturan sekte-sekte yang berjumlah sembilan tersebut diperas menjadi tiga, yaitu Trimurti.

Kesepakatan atas diperasnya aliran kepercayaan atau sekte-sekte menjadi 3, sebagai momentum penyatuan, Brahmaisme, Waisnawaisme, dan Siwaisme. Dalam mantra pengastawa terdapat kalimat, "Om pratiwi... (Ajaran Siwa-ditanam), Om Brama Wisnu Iswara Dewam.... (Ajaran Brahma-dibakar, ajaran Wisnu-Hanyut disegara). Dalam mensosialisasikan Trimurti ini membuat tempat ibadah dengan Tri Kahyangan Pura Desa, Pura, Puseh, dan Pura Dalem. Dilengkapi dengan batas-batas Desa, sebagai ruang lingkup Banjar dan sekarang menjadi Desa Pekraman. Kemudian terus berkembang menjadi kepada Dewa-Dewa yang terdekat seperti memohon kekayaan Dewi Laksmi, memohon kepandaian Dewi Saraswati, dan seterusnya sampai ke Kahyangan jagat.

2). Ida Shri Bhagawan Prabhu Yoga (Sebagai Wakil Kesatiya), umur 61 Tahun alamat, jalan

Bay Pas Ida Bagus Mantra No. 5 Denpasar, wawancara tanggal 27 Mei 2018, menjelaskan bahwa, "Pertama perlu kita lihat Sejarah untuk mengenal Tri Murti, dari jaman Batu sudah terdapat keyakinan bahwa, "Batu itu adalah Bapak, dan Ibu adalah Dewa Hyang", sehingga di Bali pemujaan terhadap Batu dan Dewa Hyang masih tetap sampai sekarang, (seperti peninggalan yang ada di jalan Ratna).

Dasar pemikirannya sangat sederhana "anak mula keto", kemudian datangnya pengaruh dari Majapahit, yang dibawa oleh Mpu Kuturan, keyakinan-keyakinan yang sangat banyak dan yang ada dimasyarakat disatukan menjadi tiga kelompok, Brahma Wisnu dan Siwa, sesungguhnya itu adalah leluhur Bapak-Mu, Ibu-Mu, dan Kamu. Kemudian pikiran itu berkembang, semua itu adalah bersumberkan kepada Ida Sag Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, diturunkan sesuai dengan fungsinya. Tuhan turun ke Bumi menjadi Para Dewa (ini berdasarkan keyakinan), disebut Kahyangan Jagat, kemudian medekat lagi menjadi Kahyangan Tiga, kemudian lebih dekat lagi menjadi profesi (Ekonomi) melating, Segara (Nelayan). Petani (Sawah dan Ladang), lebih dekat lagi Pura Paibon, kelompok keluarga, kemudian lebih dekat lagi Sanggah Kemulan, kemudian lebih dekat lagi adalah diri sendiri".

3). Informan Ida Rsi Bujanggawaisnawa Dwija Harimurti (Wesia), Umur, 67 Tahun, Alamat jalan Seroja No. 43 Denpasar, wawancara tanggal, 20 Mei 2018. Beliau menguraikan bahwa, "Tri Murti, tidak lepas dari sejarah Pemerintah Raja Dharmapatni/Udayana Warmadewa di Bali, sedang mengalami permasalahan dengan sembilan sekta-sekta. Maka Beliau meminta pada Raja Erlangga di Jawa, untuk mengatasi masalah tersebut. Akhirnya datanglah Mpu Kuturan. Untuk mengatasi permasalahan sekta ini".

4). Informan Ida Pedanda Istri Mpu Dangka (Sebagai Wakil Sudra), umur 66 Tahun, alamat Banjar Sumamp, Kemenuh, Sukawati, Kabupaten Gianyar, wawancara tanggal 27 Mei 2018, beliau menjelaskan bahwa, "Ketah manut agama ring Bali wantah medasar antuk "anak mula keto", nanging sujatin ipun ring Bali sampun nyungkaning pisan linggih Ida Hyang Widhi meraga tunggal, nanging kawisesan ipun kaepah dados tiga Upeti, Stiti, lan pralina. Mawit saking keluarga kebaos "sanggah kamulan" (I Bapa, I Meme, lan Iraga dados siki

ring Sang Guru/Siwa guru), mawinan I Bapa kagentosin dados Siwaguru, maguru ring Siwa. Selantur ipun sepengaruh tabe pekulun tityang ring Rsi Markadya, Ida makta sane kasungkeman "Panca Datu", pinaka sarana nunas keselamatan miwah kesejahteraan ring Ida Hyang Widhi sane malingga ring Gunung Agung. Selantur raris rawuh Ida tabe pakulun tityang Mpu Kuturan ring Majapahit, daweg Raja Baline Prabhu Udayana, agama sane akeh ring Bali, kaepah dados tiga Brahma, Wisnu, lan Iswara utawi Bhatara Siwa. Ngawit sakeng iraka wenten raris Kahyangan Tiga inggih punika, Brahma Wisnu dan Siwa".

Artinya: Sudah biasa pada keyakinan Hindu di Bali, sebagai dasarnya adalah konsep "anak mula keto" (memang seperti itu), tapi sesungguhnya di Bali sudah meyakini bahwa Tuhan itu adalah "Tunggal" (satu), tapi manifestasinya ada tiga yaitu "Upeti, Stiti, lan pralina" (Lahir, Hidup dan Mati). Mulai dari keluarga disebut "kamulan" (Ayah, Ibu, dan diri Sendiri dan kita menyatu dengan Guru/Dewa Siwa), sehingga Ayah diganti menjadi "Siwaguru" (Siwa sebagai penuntun kehidupan manusia), belajar kepada Siwa. Selanjutnya atas kehadiran, hormat saya kepada Markadya, beliau yang memiliki konsep "Panca Datu" (lima jenis logam), sebagai sarana untuk memohon

keselamatan ke hadapan Tuhan, yang berstana di Gunung Agung. Selanjutnya atas kedatangan, hormat saya kepada Mpu Kuturan, pada pemerintahan Majapahit, pada saat itu Raja Bali adalah Prabhu Udayana, agama yang banyak di Bali dibagi menjadi tiga yaitu Wisnu, dan Iswara atau Bhatara Siwa. Mulai saat itu lahirlah Kahyangan Tiga tersebut yaitu Brahma Wisnu dan Siwa".

III. PENUTUP

Jadi untuk menjawab pertanyaan, "Mengapakah pemujaan masyarakat Hindu di Bali mengutamakan Trimurti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa) "? Karena telah dilakukan penyesuaian terhadap kepercayaan ortodok di Bali yang disebut dengan sekte-sekte, dengan kepercayaan baru dari Agama Siwa dan Agama Budha, yang berasal dari India yang dikembangkan oleh Rsi Agastya, selanjutnya dikembangkan oleh Mpu Kuturan, dan di sambut oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, melalui media pendidikan di sekolah Dasar sampai sekolah lanjutan dan ke Perguruan Tinggi. Sehingga pemujaan Trimurti, adalah pemujaan terbesar di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Agus Budi, Jero Pande Tude Mulyadi, Ni Luh Gede Ayu Febrianthi, 2016. *Peradaban Hindu Hindu-Buddha Nusantara*. Denpasar: Bali Post.
- Bhāṣya Of Sāyanañcārya (Dewanto-Penterjemah) 2005. *R̥g Veda Saṁhitā. Maṇḍala VIII, IX, X*. Surabaya: Paramita.
- Bhāṣya Of Sāyanañcārya (Sudiastawan, I Wyn. Wijayanti, Ida Ayu, Dewanto-Penterjemah) 2005. *Atharvaveda Saṁhitā I*. Surabaya: Paramita.
- Bhāṣya Of Sāyanañcārya (Dewanto-Penterjemah) 2005. *R̥g Veda Saṁhitā II*. Surabaya: Paramita.
- Goris. R. (Teremahan-Kusuma Sutoyo, Ny.PS). 1986. *Sekte-Sekte di Bali*. Seri. 44. Jakarta; Bhartara Karya Aksara.
- Griffith. R.T.H. (Ivan Tani Putra-Penterjemah) 2005. *Atharvaveda Saṁhitā*. Surabaya: Percetakan Paramita Jalan Manggal III No.32.
- Griffith. R.T.H. (Dewanto-Penterjemah) 2005. *Yajurveda Saṁhitā*. Surabaya: Percetakan Paramita Jalan Manggal III No.32.
- Jonathan B. Edelman, 2017. *Introduction to Special Issue: Stotra, Hymns of Praise in Indian Literature*. *Intenatonal Journal of Hindu Studies*: Published online: 19 January 2017 © Springer Science + Business Media Dordrecht.
- Maswinara, I Wayan Resensi Śākala-Sāṅkā. 1999. *R̥g Veda Saṁhitā. Mandala IV, V, VI, VII*. Surabaya:

- Paramita.
- Maswinara, I Wayan Resensi Śākala-Sāṅkā.1999. *R̥g Veda Samhitā. Mandala I, II, III*.Surabaya: Paramita.
- Monika Horstmann and Anand Mirshra 2018. *Intoduntion to Special Issue: Transcreating the Bhāgavata Purāna. Intenatonal Journal of Hindu Studies*: Published online: 12 March 2018 © Springer Science + Business Media Dordrecht.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, 1978. *Hupadeca Tentannng Ajaran Agama Hindu Dharma Pusat*. Jakarta. Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDI).
- Parisada Hindu Dharma Pusat, 1982-1983. *Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-X*. Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDI).
- Rama Rao, V.V.B. (Tt). *Shiva Puran (in Big Prin)*. New Delhi-India: Publiised bay Richa Prakashan (Publihes of Spiritual, Religious & Yoga books in Roman English For NRIs & PIOs). Wwww.richaprakashan.com.
- Suada, I Nyoman. 2013. *Bali Dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi. Dalam Relevansinya dengan Era Global Menuju Keajegan Bali Yang Harmonis*. Surabaya: Paramita.
- Suasthawa Dharmayudha, I Made dan I Wayan Koti Çantika, 1994. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Soebandi, I Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas.
- Soeka, I Gede. BA. 1986. *Tri Murthi Tattwa*. Denpasar: Penerbit CV. Kayu Mas Agung Jalan Teuku Umar Gang Prekutut No. 1.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Edisi ke Dua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tonjaya, I Nyoman Gede Bendesa K. Tt. *Riwayat Rsi Markadeya*. Denpasar: Percetakan Offset dan Toko Buku Ria, Jalan Plawa No. 41.
- Tonjaya, I Nyoman Gede Bendesa K. 1991. *Riwayat Mpu Kuturan*. Denpasar: Percetakan Offset dan Toko Buku Ria, Jalan Plawa No. 41.
- Titib, I Made. 2004. *Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Penerbit Paramita.